

BAB 1

PENDAHULUAN

Faktor-faktor personal seperti tipe kepribadian dan pengalaman audit diduga dapat mempengaruhi skeptisisme profesional auditor (Aminudin dkk., 2016). Kepribadian tertentu yang dimiliki auditor ternyata dapat mempengaruhi tingkat rendah atau tingginya sikap skeptisisme profesional (Larimbi dkk., 2017). Maka dari itu, kepribadian menjadi hal yang penting untuk diteliti. Lalu, *professional Skepticism* dianggap sebagai komponen penting dalam mengaudit laporan keuangan. Standar Akuntansi di Indonesia maupun Internasional menekankan pentingnya *professional skepticism* dan mendefinisikannya sebagai sikap atau *attitude* yang sering mempertanyakan dan menjadi waspada pada kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan *error* karena penipuan, dan penilaian kritis pada bukti audit (AAIPI, 2013).

Kesalahan auditor dalam menemukan suatu *fraud* terbukti karena adanya beberapa kasus kecurangan dalam akuntan publik seperti kasus Xerox (2001), Enron (2001), World Com (2002), Tyco (2002), dan terbaru pada kasus Walt Disney (2017) yang terjadi di Amerika Serikat. Selain itu ada juga kasus di Indonesia, yaitu Kimia Farma dan sejumlah Bank Beku Operasi yang melibatkan akuntan publik di Indonesia, serta kasus laporan keuangan tahun 2019 PT Garuda Indonesia Tbk. yang dilakukan KAP ternama *Ernst and Young Global Limited*. Noviyanti (2008) mengatakan ada 45 kasus *fraud* terjadi pada laporan keuangan, 24 kasus atau 60% di antara kasus tersebut timbul karena rendahnya tingkat *professional skepticism*, hal ini adalah urutan ketiga dari audit defisiensi yang sering terjadi. Oleh sebab itu, kurangnya tingkat *professional skepticism* dapat menyebabkan kegagalan dalam menemukan *fraud* pada laporan keuangan.

Tingkat skeptisisme yang dimiliki auditor menjadi komponen utama auditor dalam sikap profesionalnya. Pentingnya skeptisisme profesional terhadap seorang

auditor adalah agar tidak cepat terpengaruh dan tidak mudah untuk dikendalikan oleh pihak lain dalam mempertimbangkan fakta yang bisa dijumpai saat melakukan pemeriksaan dan dalam merumuskan keputusan (Oktavia dan Helmy, 2019). AAIPI (2013) telah menetapkan bahwa, auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan audit intern.

Penelitian ini menggunakan *big five personality* yang mana merupakan suatu karakteristik kepribadian yang mencakup semua sifat-sifat dalam diri individu (Barrick dan Mount, 2005). Pemilihan karakter dari kepribadian lima besar bukan berarti kepribadian yang ada terdiri dari lima, tetapi lima kepribadian tersebut dikelompokkan berdasarkan dari banyak kepribadian ke dalam lima kelompok besar yang disebut dengan dimensi kepribadian (Faturachman dan Nugraha, 2015). Kepribadian lima besar memiliki karakteristik *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness to experience* (Ayu dkk., 2015). Model kepribadian lima besar dianggap telah merangkum sebagian besar variasi signifikan yang ada pada individu serta menyediakan karakteristik kepribadian yang menyatu.

Karakteristik kepribadian adalah wujud jangka panjang yang harus diketahui sebelum memasuki lingkungan kerja, oleh sebab itu penelitian ini mengambil sampel mahasiswa akuntansi. Mahasiswa akuntansi dipersiapkan untuk nantinya mengambil karir di bidang akuntansi khususnya sebagai auditor, setelah menyelesaikan studinya. Menurut Farag dan Elias (2016), mengambil sampel mahasiswa akuntansi adalah pilihan yang ideal untuk menguji persiapan mahasiswa dalam dunia profesional, karena konsep *professional skepticism* pertama kali diperkenalkan pada saat mahasiswa menjalankan studinya sebelum menjadi auditor. Sehubungan dengan masalah tersebut maka mahasiswa memerlukan sosialisasi antisipatif (*anticipatory socialization*). Farag dan Elias (2016) juga mengidentifikasi sosialisasi antisipatif adalah hal yang harus disiapkan dalam masa perkuliahan, untuk persiapan di tahun pertama sebagai karyawan dan setelah beberapa tahun di perusahaan. Hal ini yang

harus dilakukan para mahasiswa untuk mempersiapkan diri untuk menjadi seorang auditor yang profesional, tentunya hal itu dilakukan untuk menghadapi kecurangan yang bisa saja dilakukan oleh seorang akuntan yang tidak profesional dalam mengerjakan laporan keuangan. Penelitian sebelumnya Elias (2006) mengenai *professional commitment*, *anticipatory socialization*, dan *ethical orientation* mengatakan bahwa tingkat *professional commitment* dan *anticipatory socialization* dari mahasiswa akuntansi dapat mempengaruhi tingkat kepekaan orientasi etika mahasiswa.

Penelitian yang terkait dengan *big five personality*, *professional skepticism*, dan *anticipatory socialization* ini akan dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir angkatan 2016 jurusan akuntansi Universitas Airlangga dan telah mengambil mata kuliah Pengantar Praktik Pengauditan. Alasan memilih mahasiswa tingkat akhir, karena mereka telah mempunyai rencana atau pemikiran mengenai profesi apa yang akan diambil setelah lulus nantinya (Frag dan Elias, 2016), mahasiswa akuntansi memiliki peluang yang lebih besar untuk mempersiapkan dirinya menjadi seorang auditor sehingga diperlukan untuk melakukan sosialisasi antisipatif (Clikeman dan Henning, 2000). Mahasiswa angkatan 2016 yang telah mengambil mata kuliah Pengantar Praktik Pengauditan diharapkan telah mengetahui pengetahuan yang cukup memadai tentang profesi auditor, dan pada tingkat akhir mahasiswa juga telah memiliki pandangan tentang pekerjaan seorang auditor.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Noviyanti (2008) menemukan bahwa alasan kegagalan auditor dalam menemukan kecurangan yaitu karena kurangnya tingkat skeptisisme profesional audit. Hasil penelitian dari Elias (2006) menyatakan profesional skeptisisme mempunyai hubungan dengan orientasi etika seseorang, tidak hanya komitmen profesional tetapi sosialisasi antisipatif juga memiliki hubungan dengan etika. Hasilnya menyatakan, mahasiswa akuntansi yang memiliki komitmen profesional dan persepsi yang tinggi tentang pentingnya melakukan laporan keuangan

akan mempertimbangkan tindakan yang memicu pertanyaan sebagai tindakan yang dapat melanggar etika sehingga mereka enggan untuk mengambil tindakan itu.

Hal tersebut diperkuat karena adanya penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Winantyadi dan Waluyo (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara etika dan skeptisisme profesional auditor. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Farag dan Elias (2016) yang menemukan hubungan positif antara karakteristik kepribadian dan sikap skeptisisme profesional, ini juga menunjukkan mahasiswa yang memiliki karakteristik kepribadian yang positif dan skeptisisme yang tinggi cenderung menjadi auditor yang sukses.

Namun terdapat hasil penelitian yang bertentangan dengan beberapa penelitian di atas. Penelitian yang dilakukan oleh Suryandari dkk. (2017) menunjukkan bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh pada skeptisisme profesional, dijelaskan bahwa setiap auditor yang memiliki tipe kepribadian apapun harus melakukan audit menggunakan standar yang telah dilakukan termasuk skeptisisme profesional. Sehingga, tipe kepribadian kurang berperan pada skeptisisme profesional yang harus dilakukan oleh setiap auditor. Hasil lain yang bertentangan ada pada penelitian Aminudin dkk. (2016) memperoleh hasil yang menyatakan bahwa tipe kepribadian berhubungan negatif pada kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud* melalui skeptisisme profesional, hal ini disebabkan auditor dapat mempertahankan skeptisisme dalam melakukan tugas audit mereka. Mayoritas auditor dalam penelitian tersebut cenderung berpikir bahwa mereka tetap dapat melakukan audit sesuai dengan prosedur audit yang ada tanpa mempertimbangkan tipe kepribadian yang mereka miliki. Auditor mengedepankan sikap profesional mereka dengan mengikuti kode etik dan prosedur dalam melaksanakan tugas audit mereka, sehingga tipe kepribadian tidak berpengaruh pada skeptisisme mereka dalam mendeteksi kecurangan.

Kesenjangan penelitian muncul akibat ditemukan ada perbedaan hasil antara satu penelitian dengan penelitian lain dengan konsep yang sama. Adanya

inkonsistensi dari penelitian sebelumnya maka penelitian ini menambahkan *professional skepticism* sebagai mediator hubungan *big five personality* terhadap *anticipatory socialization*. Skeptisisme profesional dianggap sebagai pendukung dalam peningkatan sosialisasi antisipatif seseorang. Dalam penelitian Rohman (2017) skeptisisme profesional dianggap dapat menjadi mediasi karena merupakan sikap yang penting dalam pencapaian menjadi seorang auditor profesional. Penelitian tersebut mendeskripsikan skeptisisme adalah salah satu sifat profesional auditor yang dapat mempengaruhi kepribadian individu pada karakteristik yang diperlukan untuk profesi tertentu.

Skeptisisme profesional dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel mediasi juga berlandaskan dari penelitian Adnan (2017) yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dapat memediasi pengaruh pelatihan terhadap kemampuan auditor mendeteksi penipuan dan penelitian Aminudin dkk. (2016) menyatakan bahwa skeptisisme profesional mampu memediasi suatu perilaku auditor untuk mendeteksi kecurangan. Penelitian ini mengambil variabel independen *big five personality*, lalu pada variabel dependen adalah *anticipatory socialization*, sedangkan mengambil variabel mediasi yaitu *professional skepticism*. Pentingnya skeptisisme profesional dalam audit dan faktor yang mempengaruhi tingkat skeptisisme seseorang menjadi dasar penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Farag dan Elias (2016) menunjukkan hasil bahwa *professional skepticism* secara positif berhubungan pada karakteristik kepribadian mahasiswa. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa *anticipatory socialization* dapat digunakan untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi seorang auditor yang baik dengan memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini untuk menguji penelitian antara hubungan *big five personality* terhadap *anticipatory socialization* dengan *professional skepticism* sebagai variabel mediasi.

Hasil pada penelitian ini menemukan bahwa karakteristik *extraversion*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness* memiliki hubungan positif terhadap

professional skepticism pada mahasiswa sebagai calon auditor. Sedangkan pada *agreeableness* tidak memiliki hubungan pada *professional skepticism*. Karakteristik positif dalam diri individu dapat menghasilkan sikap skeptisisme profesional yang tinggi. Hasil penelitian pada hubungan *professional skepticism* terhadap *anticipatory socialization* menunjukkan hasil yang positif. Lalu *professional skepticism* dapat memediasi hubungan karakteristik *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness*.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah wawasan kepada mahasiswa akuntansi sebagai calon auditor untuk dapat mengembangkan sikap skeptisisme profesionalnya. Mahasiswa akuntansi dapat memahami untuk mengembangkan sikap skeptisisme profesional pada karakteristik yang dimiliki mahasiswa dengan melakukan sosialisasi antisipatif. Hasil penelitian ini melanjutkan penelitian oleh Farag & Elias (2016) yang ingin menguraikan sejauh mana sifat skeptisisme profesional di kalangan mahasiswa akuntansi dan mengidentifikasi karakteristik kepribadian tertentu untuk mengenalkan pelatihan audit, serta menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat skeptisisme yang tinggi memiliki tingkat pengalaman sosialisasi antisipatif yang tinggi pula. Namun, pada penelitian Farag & Elias (2016) tidak mengangkat skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi yang mana *professional skepticism* dapat mendorong hubungan *big five personality* terhadap *anticipatory socialization*. Aminudin dkk. (2016) menyatakan bahwa skeptisisme profesional mampu memediasi suatu perilaku auditor untuk mendeteksi kecurangan, logika dari penelitian tersebut sejalan dengan yang diangkat di penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini menambahkan *professional skepticism* sebagai variabel mediasi. Penelitian ini dapat menunjang mahasiswa tingkat akhir untuk melakukan *anticipatory socialization* pada *professional skepticism* agar mempersiapkannya mulai dari bangku perkuliahan dan menunjang untuk menjadi auditor yang baik.

Sistematika dalam penulisan ini selanjutnya akan membahas tinjauan pustaka yang isinya mengenai teori dasar disonansi kognitif, penjelasan mengenai *big five personality*, *professional skepticism*, dan *anticipatory socialization* dan menentukan sampel. Lalu, menjelaskan metodologi penelitian serta hasil dari penulisan ini. Kemudian, ditutup dengan kesimpulan dan saran dari penulisan.